

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA TENTANG HAKIKAT MANUSIA

A. Pandangan Ayat-Ayat tentang Manusia

Pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka tentang manusia didasarkan pada Al-Qur'an, sehingga pemikiran mereka tentang manusia tidak dapat dipisahkan darinya, tetapi dengan menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Keduanya menafsirkan Surat al-Baqarah, ayat 30 yang berbicara tentang kekhalifahan manusia, dengan interpretasi yang berbeda. surat al Baqarah ayat 30, berikut bunyinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di bumi. Mereka bertanya, Apakah Engkau akan membuat orang menjadi buruk dan menumpahkan darah di sana, sementara kami memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Tuhan berfirman: Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kamu tidak ketahui

Menurut istilah, kata khalifah berasal dari kata Fi'il yang berarti siapa yang menggantikan atau mengikuti yang sebelumnya. Namun, dalam konteks ini, khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya dan menerapkan hukum-Nya.⁷⁸

Gus Dur menyatakan posisi manusia sebagai khalifatullah adalah posisi tertinggi setelah Tuhan dan lebih tinggi daripada semua makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia ialah makhluk yang benar-benar diciptakan oleh Tuhan sebagai pengganti-Nya di dunia ini. Manusia memiliki kepercayaan sebesar itu karena mereka memiliki kemampuan yang memungkinkan dapat memahami dan menerapkan tujuan-tujuan Tuhan.

Gus Dur melihat manusia sebagai khalifatullah yang menjalankan tugas sosial. Akibatnya, manusia memiliki kewajiban untuk mendukung dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dapat memberikan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri. Selain itu, karena Islam memberikan hak bagi manusia yang akan menjadi pengganti Allah di dunia, Muslim harus mempertahankan dan memperjuangkan gaya hidup

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, V. I (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Cet. Ke-5, hal.142

masyarakat yang menguntungkan semua manusia.⁷⁹ Gus Dur menafsirkannya dengan perspektif sosial, artinya manusia dinilai sebagai khalifatullah berdasarkan perannya dalam masyarakat. Menurut Gus Dur, pesan Islam kepada umatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, yang merupakan tujuan utama ajaran Islam.

Karena kemuliaan ini, Sang Pencipta memberi manusia tanggung jawab kemakmuran dan merawat bumi, yang dikenal sebagai khalifah fi al-ardh. Gus Dur bersandar atas peran kenabian Muhammad Saw sebagai rahmatan lil alamin, yang merupakan dasar ketiga setelah tauhid dan syariat ini. Penyebar kesejahteraan untuk seluruh alam. Hal ini menarik karena Gus Dur menginterpretasikan Rahmah tidak hanya kasih sayang tetapi kesejahteraan. Dalam arti praktis, Rahmah memiliki arti praktis karena dia akan mencari kesejahteraan di Tengah realitas hidup yang tidak Sejahtera. Sepertinya Gus Dur ingin membuktikan bahwa ajaran Qur'an tidak mengajarkan Muslim tentang kekerasan, tetapi mengajarkan pentingnya perdamaian dan kesejahteraan, oleh karena itu Gus Dur menggunakan Qur'an sebagai sarana yang dapat diandalkan untuk menghapus semua bentuk diskriminasi dan penindasan.⁸⁰

Namun, Hamka berpendapat bahwa tujuan pembentukan manusia adalah khalifah, atau konsep fungsional manusia. Dengan semua kemampuan manusia, manusia diciptakan untuk memaksimalkan fungsinya di Bumi dalam rangka hablun mina al nas sambil mempertahankan moralnya kepada Allah (Hablun Min Allah).

Salah satu tujuan pembentukan manusia adalah agar Allah menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, yang berarti bahwa manusia diberi kemampuan yang luar biasa untuk mengelola, mengolah dan mengembangkan semua potensi yang ada di dunia ini. Dengan demikian, hal ini mengajarkan manusia akan selalu mempertimbangkan pengembangan pengelolaan dari semua potensi yang ada di dunia ini untuk menghasilkan profesional manusia. Dengan memilih manusia sebagai pemimpin di Bumi, mereka diajarkan untuk mengimbangi diri mereka sendiri. satu sisi, mereka harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, masyarakat, dan alam semesta, dan sisi lain, mereka tidak dapat mengeluarkan diri mereka sebagai hamba yang harus taat pada alam semesta Tuhan.

Karena manusia diciptakan untuk melakukan berbagai tugas, seperti beribadah, menyembah, dan bersujud kepada-Nya, khalifah memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Semua yang diciptakan oleh

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan Cet. Ke-1* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).hal.30

⁸⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Allah tidak sia-sia. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30, Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di bumi. Mereka bertanya, Apakah Engkau akan membuat orang menjadi buruk dan menumpahkan darah di sana, sementara kami memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Tuhan berfirman: Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.

Langkah menuju subjek pengetahuan, Al-Quran menyatakan bahwa persetujuan Allah harus ada bagi manusia yang mempunyai pengetahuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan itu, karena pengetahuan merupakan kualitas yang menjadikan manusia lebih baik daripada makhluk lain yang akan melakukan fungsi kekhalifahan. Qur'an menunjukkan posisi tinggi manusia yang memiliki pengetahuan, dan banyak ayat yang mendorong manusia untuk mencapai ini dengan berbagai cara. Itu ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32.⁸¹

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ۖ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama semua hal dan menunjukkannya kepada malaikat, berfirman, sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini jika kalian yang benar benar Mahasuci, maka Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Menurut Hamka mengemban amanah, yang berarti bahwa manusia berkomitmen untuk memikul tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT, hal ini mengajarkan orang-orang beriman untuk selalu menjaga amanah dan Amanah yang ditetapkan tidak boleh dikhianati, baik Amanah dari Allah SWT dan Rasul-Nya maupun Amanah dari orang lain.

⁸¹ Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Ilmu Ushuluddin* Vol.10, no. 1 (2011).hal.109

Manusia juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Oleh karena itu, manusia akan di hisab untuk menerima ganjaran atau balasan azab. Tidak ada yang dapat bertanggung jawab atas tindakan orang lain. Tidak ada satu pun yang melarikan diri tanpa hukuman. Dalam surah Az-Zariyat ayat 51-52 Allah mengatakan bahwa Dialah yang menciptakan seluruh alam semesta, jadi manusia harus menjadi Khalifah, manusia perlu mensejahterakan bumi dan semua isinya Az-Zariyat ayat 51:56.⁸²

Dengan demikian, Hamka menggunakan pendekatan *Hablun mina Allah* untuk menafsirkan kajian di atas dengan mengatakan bahwa ke-khalifahan manusia adalah potensi manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan mencapai tujuan hidup manusia dan mengemban sebuah amanat. Al-Quran mengajarkan bahwa semua makhluk yang diciptakan oleh manusia tidaklah sia-sia seperti manusia. Beberapa tujuan penciptaan manusia adalah:

- a. Melihat Keberadaan Tuhan, Ketika manusia diciptakan, mereka mengenal Tuhan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, manusia dapat menjadi saksi keberadaan dan kesatuan Tuhan ketika mereka berada di alam spiritual Tuhan.
- b. Menyembah Tuhan: Pengertian ibadah sebenarnya mencakup semua aktivitas manusia dalam hidupnya. Menurut Islam, semua tindakan manusia adalah ibadah selama mereka hidup di alam semesta, kecuali jika mereka melakukannya hanya untuk mencapai kebahagiaan.⁸³

B. Persamaan dan perbedaan tentang Hakikat Manusia

1. Insan Kamil

Pandangan dari kedua Tokoh mempunyai konsep yang menarik tentang hakikat manusia terutama dalam insan kamil atau manusia yang ideal. Gus Dur memandang bahwa manusia yang ideal itu adalah manusia sebagai muslim, manusia pasti mempunyai kekurangan kekhilafan, dan kesalahan. Manusia sempurna adalah ia yang bebas mengembangkan dirinya tanpa mencederai kebebasan orang lain. Sedangkan Hamka memandang manusia yang sempurna ialah seseorang yang menyadari kekurangan dan kelemahannya dan terus berusaha memperbaikinya, sehingga syahwatnya dibebaskan untuk mencapai kesempurnaan.

Meskipun demikian, pandangan kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan tentang insan kamil atau manusia yang

⁸² Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: kementerian Agama RI, 2012).hal.2

⁸³ Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* vol. 23, No. 2 (2016).

ideal. Keduanya sama-sama mencapai manusia yang sempurna dan memandang pendidikan Islam sebagai Insan kamil, namun penjelasan nilai yang terkandungnya berbeda, dan terdapat dimensi-dimensi kemanusiaan, aspek spiritual, dan aspek pandangan terhadap kebebasan dan toleransi, tetapi untuk mencapai manusia yang sempurna kedua tokoh tersebut pasti memiliki perbedaan terkait manusia sempurna tersebut.

Berbicara tentang manusia sempurna Gus Dur menganggap bahwa manusia merupakan makhluk satu-satunya hasil ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dikarenakan bahwa manusia adalah sama dengan manusia lainnya, terlahir dalam keadaan mulia, dan setiap manusia memiliki bekal yang disebut sebagai potensi dasar manusiawi. Dan ketika sudah ada pada kondisi demikian, maka bisa disebut sebagai manusia sempurna.⁸⁴

Manusia yang sempurna dalam pemikiran Gus Dur ialah manusia yang mampu memanfaatkan potensi dasar yang ia miliki untuk bisa mensejahterakan manusia lainnya. sejauh mana ia mampu untuk memanusiakan manusia maka ia pantas disebut sebagai manusia yang sempurna.

Gus Dur menjadikan manusia yang rahmatan lil 'alamin sebagai contoh manusia yang paling sempurna. Manusia dikirim ke bumi untuk mengolah seluruh alam dengan baik untuk Rahmat seluruh alam, termasuk kesejahteraan manusia. Nabi Muhammad pada dasarnya dikirim untuk membebaskan umat manusia dari diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan, sehingga hakikat kedatangannya adalah untuk memanusiakan umat manusia.

Gus Dur sangat menghargai semua hal, terutama kehidupan manusia, dengan fokus pada kesejahteraan setiap individu. Gus Dur percaya bahwa manusia ialah satu-satunya makhluk yang memiliki kesempurnaan yang paling tinggi dari semua makhluk yang diciptakan Tuhan, dan mereka memiliki akal, perasaan, dan kemampuan untuk berkembang. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain.⁸⁵

Gus Dur percaya bahwa pendidikan Islam harus dapat memberikan keamanan dan kemakmuran kepada sesama manusia karena ia bertujuan untuk membuat manusia menjadi manusia yang sempurna, atau disebut sebagai insan kamil. Dalam Islam, *rahmatan lil'alamin*, maksud dari pendidikan adalah untuk meningkatkan

⁸⁴ Rizki mohammad kalimi, "Manusia dalam Pandangan Ali Syariati dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2 no 3, 2022. hal 578

⁸⁵ Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. hal.64

kualitas manusia dalam semua hal, bukan hanya meningkatkan martabat manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kecerdasan dan kemakmuran manusia di hadapan sesama manusia.

Namun, Hamka berbeda dengan pandangan Gus Dur. menurut hamka bahwa manusia yang sempurna ialah seorang yang menyadari kekurangan dan kelemahannya dan terus berusaha memperbaikinya, sehingga syahwatnya dibebaskan untuk mencapai kesempurnaan.⁸⁶ Adapun yang menjadi pokok manusia sempurna ialah kebajikan dan kebersihan jiwa. Karena esensi manusia ialah roh, tubuh atau tubuh hanya bersifat sementara dan hanya berfungsi sebagai sarana dengan kesempurnaannya dapat dicapai.⁸⁷

Hamka menekankan pentingnya keselarasan antara iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang sesungguhnya. Menurut Buya Hamka, manusia yang hakiki adalah seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, serta intelektual. Hal ini mencakup kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan adil dan baik, serta pengembangan potensi intelektual untuk kebaikan bersama. Hamka juga mengatakan Manusia adalah makhluk yang mulia dan yang paling Istimewa disisi Allah SWT.⁸⁸ Namun demikian, manusia memiliki kecendrungan untuk menjatuhkan kemuliaannya.

Hamka menyatakan bahwa, meskipun manusia terdiri dari hal-hal jiwa dan rohani, yang paling penting adalah Rohani karena manusia berasal dari alam semesta sebagai percikan cahaya ilahi. Menurut Hamka, dasar yang harus ditempuh segera adalah bahwa jiwa manusia adalah percikan Cahaya ilahi. Di dalamnya ada sejumlah besar kekuatan, dan energi itulah yang memungkinkan manusia menemukan dasar-dasar pengetahuan. Hamka berpendapat bahwa manusia ialah makhluk yang penuh dengan dinamika dalam hatinya, yang berjuang antara hasratnya ingin berbuat keburukan dan keinginan untuk menjadi makhluk yang sempurna. Menurut Hamka, dalam tubuh manusia, selalu ada perang besar antara hasratnya seperti hewan, yang berkaki tangan, ingin makan dan minum, dan ingin melakukan hubungan seksual, dan cita-cita hidup yang sempurna. Irama jiwanya akan menjadi yang paling ideal, meskipun kakinya tetap di bumi.⁸⁹

⁸⁶ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 223

⁸⁷ Asbianti rukmana, Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya hamka, *Paradigma: Jurnal Kalam dan filsafat*. Vol.3, No.2, 2021, hal.81

⁸⁸ Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh* cetakan ulang, (Jakarta: Gema Insani), 2016. hal.130

⁸⁹ Muharir Abdurrohlim, "Konsep Manusia Menurut Hamka," 2022.

Esensi pendidikan Islam, menurut Hamka, ialah menumbuhkan seluruh potensi manusia sebagai insan kamil, termasuk pikiran, akal, cita-cita, dan bentuk fisik sehingga seseorang dapat mewujudkan pribadi yang baik dan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan tuntunan jalan Islam. Hamka juga menjelaskan bahwa keunggulan pendidikan Islam di nusantara ialah penciptaan Insan Kamil dalam masyarakat Indonesia, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut:

- a) Menjadi Hamba Allah, suatu momentum untuk pembentukan Insan Kamil, yaitu saat dia berhak untuk menjadi pemimpin dunia, mulai dari saat dia dapat mengembangkan dirinya sendiri untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, seorang insan kamil akan menciptakan kebaikan di Bumi, yang sesuai dengan tujuan penciptanya.
- b) Kebaragaman dan toleransi yang terikat di dalam masyarakat, Ketika kita telah mengembangkan kebaragaman dan toleransi dalam kehidupan ini, maka akan tercipta suatu hal yang bernama *Hablumminannas*, artinya hubungan persaudaraan dan dukungan antar manusia akan semakin harmonis.
- c) Setiap insan kamil benar-benar menginginkan ini, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai tujuan hidup manusia. Ini adalah tujuan terpisah dalam pendidikan Islam.

Ketiga tujuan ini sebenarnya satu dan sama, karena pencapaian yang satu membutuhkan pencapaian yang lain. Idealnya, mereka harus dicapai bersama melalui proses pencapaian yang seimbang sehingga pendidikan Islam setiap insan akan menjadi pola. Hamka menekankan pendidikan pada pengembangan pribadi dan alasan, karena menurutnya moralitas adalah yang membedakan pendidikan dan pembelajaran, dan alasan bermanfaat untuk menambah keyakinan pada keraguan pengetahuan.

Yang membedakan antara inti dan bukan inti, ialah bahwa yang inti di sebut esensi, dan yang bukan inti disebut aksiden. Pada beberapa persamaan dan perbedaan baik Gus dur maupun Hamka menggunakan dua istilah yang berbeda untuk satu objek yang sama, yaitu manusia dan manusia sempurna. Ketika keduanya menggunakan istilah manusia atau kemanusiaan, itu merujuk pada satu kondisi basyariyah manusia. Dalam hal ini, istilah tersebut juga mengacu pada situasi yang hanya merupakan identitas dan tanda pengenalan masyarakat. Kemudian istilah kedua, yaitu manusia yang di sandingkan dengan kata sempurna. Merujuk pada keadaan manusia yang seutuhnya, yang sesuai hakikat penciptanya. Dan bagaimana menjadi manusia yang sempurna atau disebut insan kamil.

Namun, meskipun ada banyak perbedaan antara keduanya, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan mengenai pencapaian kesempurnaan manusia dan manusia sebagai makhluk sosial, menurut Gus Dur dan Hamka, karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi dari semua yang diciptakan Tuhan.

2. Tentang Kebebasan Manusia

Untuk mencapai kemuliaan manusia, kebebasan manusia harus dikendalikan yang merupakan hak asasi bagi seluruh umat manusia. Melakukan studi tentang pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat sangat penting karena berbicara tentang bagaimana manusia harus berpikir dan berpendapat tanpa rasa takut untuk mengekspresikan pendapat mereka atau khawatir menyakiti perasaan seseorang.

Perdebatan tentang kebebasan bukan lagi subjek pemikiran yang baru. Namun, karena permasalahan tentang kebebasan tidak pernah berakhir dan menjadi lebih menarik ketika ide-ide dasar mengenai kebebasan diperdebatkan. Karena itu, tidak rasional untuk memaksa orang lain untuk menerima bahwa pengalaman seseorang adalah kebenaran mutlak.

Dalam menunjukkan konsep kebebasan berpikir manusia, bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk berpikir dengan cara yang tidak sama dari orang lain, dan tidak dapat disalahkan atau dipaksakan untuk berpikir seperti yang dilakukan orang lain. Gus Dur menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati karena mempunyai kebebasan yang sama. Setelah mencapai tahap ini, seseorang tidak akan memaksakan pemikirannya kepada orang lain. Sebaliknya, mereka akan merasa senang dan bangga dengan perbedaan mereka. Jadi, Gus Dur mengatakan kebebasan manusia adalah kehendak manusia yang tidak dipaksakan untuk semua keinginan di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain, kehendaknya ialah pilihan yang dibuat secara sadar bagi dirinya sendiri. Namun, kebebasan harus berasal dari jiwa kemanusiaan daripada egoisme.

Menurut Gus Dur bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan rasionya karena manusia adalah makhluk berpikir. Kebebasan berpikir manusia diperlukan dalam Islam, tetapi kemerdekaan tidak berarti bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir yang tidak terbatas. Untuk memahami kebebasan berpikir Gus Dur, kita harus mempertimbangkan batasannya. Karena manusia memiliki banyak kekurangan, manusia tidak akan pernah dapat berpikir sebegitu bebas. Karena hanya Allah yang sempurna, Karena manusia tidak dapat berpikir dengan kebebasan yang sempurna, batas kebebasan manusia adalah kesempurnaan Tuhan.

Kebebasan berpikir perlu diimbangi dengan kesadaran dan kebebasan individu, yang berarti setiap manusia mempunyai kebebasan yang sama. Setiap individu memiliki peluang berpendapat yang sama, yang berarti mereka juga memiliki peluang yang sama untuk beda argumen tentang hasil pemikiran mereka tentang suatu tujuan. Namun, perbedaan ini tidak akan merugikan manusia. Sebaliknya, itu adalah rahmat. Namun, etika manusia harus didasari kepada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, penghormatan, dan kejujuran.⁹⁰

kebebasan manusia untuk berpikir adalah kunci untuk menyelesaikan masalah kehidupan dilengkapi dan didukung dengan adanya fasilitas. Allah memberikan semua kemudahan itu kepada manusia karena manusia sudah siap untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Allah hanya memberikan kehidupan itu sendiri.⁹¹ Dalam surat al-Baqarah 61 yang berbunyi

وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَ وَالْمَسْكِنَةَ وَيَأْتُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ

Artinya: dibuatkan bagi kaum muslimin kehinaan dan kemiskinan. Dari ayat tersebut disebutkan yang berarti bahwa kaum muslimin akan menjadi hina dan miskin. Ayat ini, menurut Gus Dur, menunjukkan bahwa Islam menolak kemiskinan sebagai hal yang abadi. Dengan demikian, setiap manusia memiliki pilihan antara mempertahankan kemiskinan atau mengubahnya menjadi kekayaan. Bukan Allah yang menentukan nasib manusia, tetapi manusia itu sendiri.⁹²

Kebebasan manusia tidak memiliki batas. namun, Gus Dur mendefinisikan kebebasan manusia sebagai kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sebaliknya, Gus Dur mendefinisikan kebebasan manusia sebagai kebebasan yang didasarkan pada aspek kemanusiaan. untuk menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain, kesadaran mengenai hakikat manusia itu sangat penting.⁹³

⁹⁰ Abdurrahman Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama, Masyarakat, Negara Dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).hal. 67-335

⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001). hal. 102

⁹² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKIS, 2010., 2010). hal. 91

⁹³ Wahid, "Pengembangan Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Lingkungan Nahdlatul Ulama", *Dalam Said Aqil Siradj, Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Cet. Ke-1.halVIII

Tuhan memberi manusia akal sehat bahkan untuk menentukan kebenaran, termasuk kebenaran suatu agama.⁹⁴ Hal ini berarti bahwa seseorang dapat memilih agamanya berdasarkan akal sehatnya, yang merupakan bagian dari kebebasannya, dan bahwa manusia harus menghormati keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam memilih agamanya.

Dengan mempertimbangkan hal ini, Buya Hamka juga berbicara tentang kebebasan manusia. Menurut Hamka, kebebasan berpikir dan berpendapat adalah karakter manusia dan terdiri dari berbagai aspek, termasuk pengalaman dan pendidikan. Menurut Hamka, manusia bebas memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk kebebasan dalam hal agama, berpikir, dan bahkan dalam pendidikan. Dalam hal ini, Buya Hamka sangat menekankan kebebasan berpikir. Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir adalah hak bagi manusia yang tidak dapat dibatasi. Hamka percaya bahwa Allah memberi manusia akal dan pikiran untuk berpikir dan mencari kebenaran.

Buya Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir adalah hak dan tanggung jawab. Hamka menekankan bahwa manusia harus menggunakan pikiran mereka dengan bijak, bukan sekedar demi kepentingan tersendiri serta demi kesejahteraan bersama. Hamka mengatakan bahwa manusia harus menghindari pemikiran yang dapat merugikan masyarakat atau diri sendiri.

Meskipun mendorong kebebasan berpikir, Buya Hamka juga menempatkan nilai moral sebagai pedoman. Etika dan moralitas tidak boleh mengabaikan kebebasan berpikir. Hamka percaya bahwa kebebasan berpikir bijak akan membawa manusia ke pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan kebenaran. Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa kebebasan berpikir adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan baik untuk kebaikan individu dan masyarakat, melalui nilai-nilai moral dan etika yang dianutnya.⁹⁵

Hamka percaya bahwa manusia paling mulia dari semua makhluk Tuhan karena mereka memiliki kebebasan penuh. Karena pikiran selalu mencari kebenaran, ia tidak akan berhenti mencari hakikatnya, baik indrawi maupun transenden. Tetapi kebebasan manusia tidak selalu bebas mutlak, ia juga terikat pada sunnatullah, yang merupakan proses penemuan dan pengungkapan ilmu pengetahuan secara bertahap. ketentuan Hukum alam itu sudah ada,

⁹⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). hal. 14

⁹⁵ Rizki Eka Putra and Syihabuddin, "Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers Terhadap Kebebasan Berpikir Dan Berpendapat Pada Kata-Kata Bijak Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 4, No. 6 (2022).

jadi manusia harus mengungkapkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan pikirannya.⁹⁶

Kebebasan beragama adalah salah satu contoh karakter masyarakat dan sosial budaya selama hidupnya. Melalui tafsirnya, Hamka menolak elemen paksaan dalam penganutan agama. Ia berpendapat bahwa agama adalah masalah hati dan tidak bisa dipaksakan, terutama apabila menyebabkan perpecahan dan konflik agama, yang pasti akan mengakibatkan korban dan menghalangi ketenangan sesama umat beragama. Akan tetapi, di balik gagasan, manusia memiliki kebebasan beragama, hamka juga membuat batasan untuk hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti mencampurkan iman dan kedengkian. Selain itu, Hamka menentang pendapatnya bahwa penyebaran Islam menggunakan kekerasan dan perang. Hamka percaya bahwa sejarah dan agama Islam tidak mengajarkan kekerasan.⁹⁷

Hamka berpendapat bahwa manusia tidak hanya memiliki hak untuk memiliki kebebasan, tetapi mereka juga tidak berhak untuk memanfaatkannya. Menurutnya, seseorang yang mengganggu orang lain menunjukkan bahwa dia telah merusak hak orang lain untuk memiliki kebebasan, dan karena itu, seseorang harus dipenjarakan. Selain itu, untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, setiap manusia harus dididik untuk patuh terhadap norma-norma sosial masyarakat. Hal ini disebabkan fakta bahwa norma-norma sosial yang ada tidak dimaksudkan hal ini perlu memenjarakan hak kebebasan manusia dalam berkembang.

Kemerdekaan berpikir mesti diberikan kepada manusia. Berpikir ialah karakter unik dalam diri manusia, dan pikiran manusia inilah yang membuat perbedaan manusia dari binatang. Dan peningkatan kualitas pikiran adalah kunci kemajuan masyarakat. Pikiran itu menghasilkan kepercayaan, dan kepercayaan itu dapat disampaikan kepada orang lain asalkan tidak mengganggu kewajiban seseorang atau mengganggu kebebasan berpikir orang lain.⁹⁸

Hamka berpendapat bahwa perbuatan manusia sebenarnya diciptakan sendiri. Sebab Tuhan sudah memberikan daya piker kepada manusia, manusia dapat menggunakan akal untuk membedakan tindakan moral. hamka termasuk penganut paham

⁹⁶ Titis Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka," *Jurnal Hikmatuna* vol.1, No. 2 (2015).hal.26

⁹⁷ Ahmad Mustaniruddin, Wahyu Pebrian, and Fransisko Chaniago, "Hamka Dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol.20, No. 2 (September 19, 2022), <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21111/klm.v20i2.7292>.

⁹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika penerbit, 2015).hal.20

Qodariyah, yaitu paham yang mengirimkan manusia kebebasan untuk memilih dan melakukan apa yang mereka perbuat. Selain itu, manusia memiliki hak untuk memilih bagaimana menjalani hidupnya sendiri.

Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya tentang kemampuan manusia untuk memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dalam hidup mereka, kedua karakter tampaknya sadar akan kemampuan manusia untuk menjadi orang yang cerdas atau bahkan bodoh. Namun, untuk membuat keputusan seperti itu diperlukan usaha, yaitu usaha yang mengarah ke mereka.

Namun, berdasarkan perspektif yang disampaikan oleh Gus Dur, kebebasan ini masih dibatasi oleh kebebasan keseluruhan Tuhan. meskipun manusia memiliki kebebasan, Tuhan tetap memutuskan semua keputusan yang dibuat oleh manusia, hanya upaya manusia yang sangat memengaruhi keputusan Tuhan, walaupun kebebasan Tuhan sendiri tidak dapat diganggu.

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa kebebasan ditunjukkan melalui kebebasan manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan manusia. dan memiliki kebebasan beragama. Jika seseorang mengikuti proses alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan, Hamka mengatakan bahwa manusia bebas memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk kebebasan dalam hal agama, berpikir, dan bahkan dalam pendidikan. Karena bahwa kebebasan berpikir adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dibatasi.

C. Refleksi dan Kontribusi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka

Pemikiran dari kedua tokoh dapat diringkas dalam beberapa penjelasan pada tabel di bawah ini.

1. Ayat-Ayat tentang Manusia

Berdasarkan Al-Qur'an, Gus Dur berpikir tentang manusia, Gus Dur menggunakan metode sosial. Sebagai contoh, Seandainya Gus Dur mengartikulasikan kata Rahmah (manusia sebagai Rahmah bagi seluruh alam) sebagai kesejahteraan, yang berarti kesempurnaan manusia, seperti yang ditunjukkan terhadap kemampuannya untuk memberikan kesejahteraan kepada semua manusia.

Buya Hamka mendasarkan pemahamannya mengenai manusia dalam Al-Qur'an, namun, hamka menafsirkan teksnya dengan pendekatan hablun min Allah. Dalam istilah manusia, khalifah yang diberi derajat tinggi untuk mengendalikan, dan mengatur semua potensi yang ada di muka bumi ini. khalifah manusia adalah potensi manusia akan mencapai kebahagiaan dengan mencapai tujuan hidup

manusia mencapai tujuan hidup manusia dan mengemban sebuah amanat.

2. Hakikat Manusia

Gus Dur membentuk gagasan manusia untuk menekankan dunia sosial. Baginya, esensi manusia adalah mampu mewujudkan esensi ajaran Tuhan, ialah mewujudkan kesejahteraan bagi semua manusia. Kesejahteraan sebagai tujuan mulia di atas segalanya, sehingga mewujudkan kesejahteraan ialah cara beriman kepada Tuhan.

Hamka menekankan bahwa hakikat manusia itu ialah manusia yang mencapai tujuan hidupnya, yaitu hakikat kebahagiaan. menekankan pentingnya keselarasan antara iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang sesungguhnya. Dan manusia yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual.

3. Kebebasan Manusia

Menurut Gus dur Manusia memiliki kebebasan untuk memilih untuk mengubah jalan hidupnya, namun keabadian tuhan akhirnya membatasi kebebasan manusia tersebut. Dan menurut Hamka Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan kehidupannya, manusia dapat bertindak sesuai keinginan manusia itu sendiri.

Gus Dur, atau Abdurrahman Wahid, adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam kehidupan politik dan keagamaan Indonesia. Selain menjadi Presiden Indonesia, Gus Dur juga merupakan seorang cendekiawan Muslim yang mempromosikan wawasan keislaman yang moderat dan toleran. Kontribusinya mencakup pemikiran pluralisme, humanisme, dialog antar-agama, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Buya Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai seorang ulama, penulis, dan pemikir Islam Indonesia. Kontribusinya melibatkan pengembangan ajaran Islam yang inklusif dan harmonis dengan budaya lokal. Beliau menciptakan karya-karya sastra dan keagamaan, termasuk novel-novel seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Keduanya memberikan dampak positif terhadap pemikiran keagamaan dan kebudayaan di Indonesia melalui pendekatan yang inklusif dan toleran.

Sebelum adanya kontribusi Gus Dur dan Buya Hamka, kedua tokoh tersebut juga berkontribusi terkait humanisme atau kemanusiaan dengan tokoh-tokoh lain. Mengenai pembahasan humanisme kemanusiaan Gus Dur dan hamka berkontribusi dengan Buya Syafi'i, akan tetapi kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang keorganisasian yang berbeda, gus dur berasal dari organisasi islam nahdatul ulama, sedangkan buya syafii

dari organisasi islam Muhammadiyah, namun keduanya mempunyai kontribusi dalam pemikirannya, yaitu terkait humanisme atau kemanusiaan. buya syafii ialah seorang ulama aktivis banyak dimensi yang sangat langka di Indonesia. Buya syafi'i juga seorang guru besar yang pemikir pluralis-humanis, swejarahwan, penulis, dan seorang guru yang diteladani.

Buya syafi'i berpendapat mengenai humanisme yaitu Sebuah agama yang menempatkan banyak penekanan pada hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan universal. Buya Shafi'i mengajak Muslim untuk berbicara tentang doktrin normatif Islam dengan fakta kesejahteraan dan memahami perbedaan antara ideal Islam dan kenyataan Islam. Buya Shafi'i membuat Muslim menjadi moral, etis, mulia, jujur, terbuka, toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, menghargai minoritas, dan berusaha untuk keadilan, dan kesejahteraan, manusia.

Menurut buya Shafi'i, universal etika Al-Qur'an tentang toleransi agama, kebebasan individu, perlindungan minoritas, semangat perdamaian antara individu dan kelompok, dan keadilan sosial harus diprioritaskan dan digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah yang merusak negara, seperti kekerasan, kemiskinan, korupsi, dan intoleransi.

Gus Dur melihat Islam memiliki unsur-unsur keadilan sosial tanpa menyimpang dari kemanusiaan. Gus dur percaya bahwa inti pelajaran Islam lebih penting daripada bentuk formalnya. Meskipun demikian, fundamentalisme di kepulauan tidak berasal dari ruang kosong. Dia percaya bahwa alasan utama untuk munculnya fundamentalisme adalah kegagalan pemerintah untuk menerapkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Gus dur dan Hamka memiliki kontribusi dalam pemikiran humanisme. Pandangan humanisme Hamka dan Gus Dur tercermin dalam upayanya untuk menyelaraskan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Beliau menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan manusia sebagai wujud dari ajaran Islam yang menghargai kemanusiaan.

Gus Dur dan Hamka juga mengedepankan nilai pendidikan sebagai sarana yang akan menjadikan manusia brbudi luhur dan keterlibatan yang positif kepada masyarakat. Pandangan ini mencerminkan visinya tentang peran penting pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia dan menciptakan harmoni di tengah-tengah perbedaan.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka terkait humanisme mencakup upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menekankan peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak dan peduli terhadap sesama.

Terkait humanisme, Gus Dur menyatakan bahwa manusia adalah manusia sempurna yang mempunyai hak yang setara di mata Tuhan, dimata hukum, tanpa membedakan orang lain. kecuali, jika ada serangan kepada hak manusia hanya untuk melindunginya. Terkecuali terjadi intimidasi terhadap hak-hak kemanusiaan. Gus Dur juga berpandangan bahwa humanisme itu ialah Islam yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak untuk bertindak sebagai pengganti khalifah Allah di dunia.

Humanisme Gus Dur percaya bahwa kemanusiaan harus diutamakan pada setiap masalah maupun konflik, bahkan ketika agama dan budaya berselisih. Dengan mempertahankan hak asasi manusia, selalu menjalankan kewajiban dengan berbuat baik kepada orang lain, dan selalu menghargai adanya toleransi terhadap manusia. Dengan memahami ketauhidan dalam humanisme Gus Dur Karena tauhid dan taat kepada syariat untuk menghasilkan sifat kemanusiaan yang tulus, yang akan membawa kebaikan bagi manusia, maka rasa peduli dan cinta terhadap sesama manusia akan terwujud setelah berada di puncak Islam.⁹⁹

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa humanisme itu sama-sama mengacu pada kemanusiaan yaitu pada konsep tauhid, yang artinya tauhid ini adalah inti dari kepercayaan yang memberikan kemampuan dan rasa hormat kepada manusia. Hamka percaya bahwa meskipun manusia berbeda-beda, manusia masih satu makhluk, artinya manusia mempunyai nilai-nilai fundamental yang sama, terutama di dalam hal kemanusiaan. Hamka juga mengagumi pikiran manusia karena, dengan mengenal Tuhan, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Manusia menjadi makhluk yang paling mulia dari ciptaan Tuhan yang lain, berkat akal sehat dan kebebasan dalam berpikir. Serta dengan keadilan ialah pokok kesejahteraan dalam membangun pemerintah ajaran Islam. dengan adanya toleransi manusia bisa menghargai satu sama lain. Karena toleransi ini akan membentuk pentingnya prinsip manusia. Karena setiap manusia harus bersikap toleran terhadap mereka yang berpendapat, beragama, dan sebagainya.¹⁰⁰ Dengan demikian, kontribusi dari kedua tokoh tersebut dalam pandangan humanisme, yaitu sama-sama menekankan dan membahas tentang kemanusiaan, dengan adanya hak asasi manusia, ketauhidan, dan kebebasan manusia itu sendiri.

Dalam kontribusi pemikiran Gus Dur dan Hamka selain humanisme kemanusiaan salah satunya yaitu Pendidikan Islam di Indonesia. Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk

⁹⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹⁰⁰ Titis Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka," *Hikmatuna* Vol.1, No. 2. 2015.

mengubah perilaku, sikap, dan kepribadian setelah manusia mengalami proses pendidikan, dan mengalami perkembangan intelektual. Namun, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia jelas harus mampu meluruskan respon terhadap tantangan modernisasi.

Dalam sistem pendidikan saat ini, konsep humanisme harus menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sikap untuk memanusiakan manusia harus ditanamkan pada setiap individu sejak kecil, sehingga mereka dapat memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat. Oleh karena itu, jelas bahwa tingkah lakunya tidak akan menimbulkan masalah bagi masyarakat. Terutama, ajaran Islam menekankan berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah aspek pendidikan, Dimana Muslim diwajibkan untuk mempelajari dan menemukan pengetahuan.¹⁰¹

Teori humanisme Gus Dur diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, maka sangat tepat karena akan memiliki nilai dan dampak dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan. Sebagai contoh, beberapa konsep implementasi humanisme Gus Dur dalam pendidikan Islam antara lain, Islam mengajarkan toleransi, Gus Dur mengajarkan toleransi untuk menghormati manusia yang seagama atau yang berbeda keyakinan. Selain konsep toleransi, yang berarti bahwa agama Islam harus sabar dalam mengubah moralitas negara, manusia harus memproses dan mengambil lebih banyak pelajaran dari kehidupan sosial dan budaya.¹⁰²

Gus Dur melihat melalui pemikirannya bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih dianggap tidak memiliki dampak yang signifikan. Seperti yang dia katakan, pendidikan Islam bukan hanya menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa nilai-nilai Islam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, dia percaya bahwa siswa dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena dinamika masyarakat Indonesia yang kental dengan aspek sosial-budaya, pendidikan Islam juga membantu siswa menemukan jawaban atas masalah filosofis dan sosial.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, Gus Dur mengatakan bahwa karena pendidikan Islam sangat berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, diharapkan dapat menyediakan solusi untuk masalah yang muncul di masyarakat. Selain itu, Gus Dur menemukan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah cara manusia mengenali Tuhan, dirinya, dan lingkungannya. Dikatakan demikian karena pendidikan Islam memberi siswa kesempatan untuk memahami apa yang terjadi dan

¹⁰¹ Machali Imam, "Peace Education And Deraikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, No. 1 (2013): hal.50.

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta, LKiS, 2010).hal.84

melihat potensi mereka. Pendidikan Islam seolah-olah menunjukkan bahwa hasil pendidikan siswa memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan diri mereka sendiri, termasuk bakat yang ada. Meskipun siswa memiliki kebebasan untuk mengenali diri mereka sendiri dan lingkungannya, guru dan pihak yang bertanggung jawab lainnya harus bertanggung jawab atas pengawasan pertumbuhan mereka.

Selain itu, Gus Dur berpendapat bahwa Islam yang mengharuskan berperilaku adil dalam bermasyarakat. Menjadi seorang Muslim yang jujur adalah janji abadi dalam Islam, baik untuk individu maupun di bidang politik. Gus Dur mengemukakan bahwa Pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan arus modernisasi. Jadi, jika melihat pendidikan Islam, itu hanya memberi pemahaman tentang berbagai jenis undang-undang agama, tetapi pendidikan Islam juga harus dapat menangani dan menjawab semua masalah hidup saat menghadapi tantangan modernisasi.¹⁰³

Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk merespon modernisasi dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, pendidik perlu adanya membutuhkan kesadaran. Menghormati derajat manusia adalah dengan memberikan perlindungan dan pembelaan bagi manusia yang tertindas. Membantu manusia tertindas dalam kesulitan dan memberikan bantuan dengan rasa aman. Karena tujuan utama dari agama adalah untuk manusia, dan Tuhan tidak membutuhkan pengabdian manusia.¹⁰⁴

Dalam kontribusi pendidikan Islam di Indonesia, Hamka melihat pendidikan sebagai proses yang luas yang tidak mencakup pengetahuan, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial. Menurutnya, pendidikan harus membangun individu yang bebas dan mampu berpikir kritis. Tidak hanya itu, pendidikan harus memberi siswa kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti perhatian, keadilan, dan toleransi dalam proses pendidikan. Hamka juga menekankan pendidikan harus bermanfaat untuk masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya untuk individu tertentu.¹⁰⁵

Menurut Buya Hamka, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan semua potensi manusia, seperti akal, pikiran, cita-cita dan

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat. negara Demokrasi* (Jakarta: the wahid institute, 2006). hal. 168-227

¹⁰⁴ Sofia Zaini Kulbi, "Konsep Pemikiran Humanisme Dalam Pendidikan Islam Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire," *Jurnal Teladan* Vol.6, No.1 (2021).

¹⁰⁵ M. Abror Mubaroq et al., "Relevansi Konsep Pendidikan Humanisme Dengan Pendidikan Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Multilingual* Vol.4, No. 1, 2024 hal.30.

bentuk fisik, agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat ditunjukkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari sesuai dengan standar di kehidupan Islami. Menurut tulisan Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*, tujuannya dalam Pendidikan adalah untuk menjauhkan peserta didik dari perasaan menganiaya terhadap orang lain.

Menurut Hamka, filsafat humanisme adalah dua pandangan tentang pendidikan yang tidak jauh berbeda. Menurut humanisme, pendidikan juga mengembangkan potensi penuh secara individual, yang meliputi aspek intelektual, emosional, moral dan aspek sosial. Demikian dalam kontribusi Gus Dur dan Hamka mengenai pendidikan Islam dalam konsep humanisme, keduanya sangat konsisten dan sangat mengutamakan tentang kemanusiaan, yaitu pada konsep humanisme pembelajaran Islam di Indonesia. Keduanya sepakat bahwa Pendidikan hadir sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan yang dihadapi oleh manusia.

